

Laporan Kasus : Abortus Terkait Infeksi Feline Viral Rhinotracheitis pada Kucing

Venty Waranurastuti dan Romli Ainul Kusumo

Klinik Hewan PetVille, Bantul, D.I. Yogyakarta

*Korespondensi : venty.dvm@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melaporkan sebuah kasus yang menunjukkan hubungan antara Feline Viral Rhinotracheitis dengan abortus. Terdapat pasien seekor kucing betina umur 3 tahun dengan keluhan nafsu makan turun, pilek dan batuk-batuk. Pada saat pemeriksaan, diketahui bahwa ternyata kucing dalam keadaan bunting. Dilihat dari gejala, diduga kucing mengalami infeksi virus, hal ini diperkuat dengan hasil pemeriksaan darah rutin. Untuk menangani keluhan dan gejala, diberikan pengobatan berupa antivirus (*Isoprinosine*[®]), antibiotik (*Azithromycin*) dan terapi supportif berupa vitamin serta penguat daya imun. Dua hari pasca rawat inap, terjadi abortus sebanyak 1 ekor. Karena kondisi induk dan pertimbangan lain, dilakukan sectio caesaria sekaligus ovariohisterectomy, terdapat 3 ekor anak yang masih di dalam uterus. Pengobatan dilanjutkan pasca operasi. Kondisi mulai membaik dan dipulangkan 10 hari dari sejak masuk ke klinik pertama kali. Disarankan kepada pemilik untuk vaksinasi kucingnya agar kucing lebih tahan terhadap serangan virus.

Kata kunci : abortus, *feline viral rhinotracheitis*, kucing

Pendahuluan

Feline Viral Rhinotracheitis (FVR) adalah penyakit infeksius pada kucing yang disebabkan virus *Feline Herpesvirus Type 1* (FHV-1). Virus ini sangat spesifik spesies, yang artinya hanya menyerang pada keluarga kucing, baik itu domestik maupun kucing liar di semua umur.

Feline Herpesvirus Type 1 merupakan DNA beramplop yang berukuran besar dan termasuk dalam alpha herpesvirus yang berkerabat dekat dengan Canine Herpesvirus-1 (Sykes, 2014). Penularan terjadi melalui kontak langsung dengan kucing lain yang terinfeksi melalui sekresi okuler, oral dan nasal. Penyakit ini menyerang dan menimbulkan gejala di sekitar saluran pernapasan atas. Gejala awal meliputi depresi, bersin-bersin, nafsu makan turun, demam, dan diikuti keluarnya leleran dari hidung dan mata. Beberapa kucing juga menunjukkan hipersalivasi dan konjungtivitis.

Beberapa eksperimen dengan rute penularan lain pernah dilakukan. Misalnya, pada kucing yang sedang bunting, pemberian tetes cairan yang mengandung virus ini dapat menyebabkan vaginitis dan gangguan kongenital, sedangkan inokulasi virus intravena menyebabkan infeksi transplasental dan abortus. Namun, di bawah kondisi infeksi alami, abortus jarang terjadi dan penyakit reproduksi umumnya bukan menjadi ciri dari infeksi ini (Sykes, 2014).

Abortus adalah keluarnya fetus secara alami dan dalam keadaan mati (Tilley dan Smith, 2011). Lama kebuntingan normal kucing adalah 61-69 hari (Petersen, 2015). Secara umum, ada 2 penyebab terjadinya abortus pada kucing, yaitu : karena infeksius dan non-infeksius (Tilley dan Smith, 2011). Penyebab infeksius diakibatkan oleh agen-agen infeksi yaitu bakteri (*Salmonella spp.*,

Chlamydia, dan *Brucella*), protozoa (*Toxoplasma gondii*) dan virus (*Feline Herpesvirus Type 1*, FIV, FIPV, FeLV, FPLV) (Tilley dan Smith, 2011). Penyebab abortus infeksius pada kucing betina yang paling banyak dilaporkan adalah virus (Tilley dan Smith, 2011). Sedangkan penyebab non-infeksius disebabkan faktor lain yang dapat mengarahkan pada kematian atau keluarnya fetus prematur, misalnya karena induk tidak mendapatkan cukup nutrisi pada saat kebuntingan, adanya gangguan fungsi hormon, endometritis kronis, trauma mekanis terhadap uterus dan fetus, kekurangan taurin dan vitamin A, dan keracunan hingga kelainan genetik (Tilley dan Smith, 2011).

Diagnosis dilakukan dengan uji hematologi rutin. Gambaran darah biasanya menunjukkan hemokonsentrasi dan dehidrasi, peningkatan leukosit akibat peradangan atau stress.

Materi dan Metode

Pada hari Jumat tanggal 20 Juli 2018, kami kedatangan seekor pasien, kucing lokal betina umur kurang lebih 3 tahun. Belum ada riwayat vaksinasi. Oleh pemilik, kucing tersebut dibawa ke Klinik Hewan PetVille karena mengalami pilek dan batuk-batuk seperti mau muntah. Keterangan dari pemilik bahwa kucing tersebut nafsu makannya turun dan tidak mengalami diare.

Setelah dilakukan pemeriksaan, terlihat gelembung dari kedua lubang hidungnya, bersin-bersin dan leleran mata. Berat badan 2,5 kg dengan suhu tubuhnya 40,8 °C. Pemeriksaan yang lain tidak menunjukkan masalah dan perubahan yang berarti, kecuali satu temuan (berdasarkan palpasi abdominal) bahwa kucing tersebut bunting. Pemilik juga sebelumnya mencurigai bahwa kucingnya bunting. Pemilik memiliki beberapa kucing di rumah, semuanya diumbar di dalam rumah dan kemungkinan terjadi perkawinan sangat besar. Dan dalam hal ini, pemilik juga tidak bisa memastikan tanggal terjadinya perkawinan kucing ini.

Berdasarkan keterangan dari pemilik dan gejala yang ditunjukkan, kucing disarankan untuk rawat inap. Prosedur yang dilakukan selanjutnya meliputi pengambilan darah, pemberian infus (*ringer lactate*), antibiotik (*Azithromycin* secara peroral 1 kali sehari), anti virus (*Isoprinosine*[®] *Syrup* sebanyak 1,5 ml 2 kali sehari), obat pilek dan batuk (sirup kering *Fluimucil*[®] sebagai mukolitik pasca operasi), obat *Biodin*[®] dan *Duradryl*[®] melalui injeksi subkutan 1 kali sehari, serta diberi obat untuk meningkatkan daya imun kucing (vitamin C secara intravena dan sirup *Imboost*[®] 2,5 ml 2 kali sehari).

Pada hari Minggu tanggal 22 Juli 2018, terjadi abortus satu ekor anak kucing sekitar pukul 18.00 WIB. Kami memperkirakan terdapat 3-4 ekor di dalam uterus. Sehingga jika sudah keluar satu, maka kemungkinan di dalam uterus masih terdapat 2-3 ekor. Kami langsung menghubungi pemilik tentang kondisi ini, kami menawarkan pemacu dan ditunggu 1 jam, jika belum keluar lagi, maka kami merekomendasikan untuk dilakukan operasi *sectio caesaria* sekaligus *Ovariohisterectomy* (OH). Pemilik menyetujui prosedur tersebut.

Setelah dilakukan prosedur pacu (kami menyuntikkan *Oxytocin*[®] sebanyak 0,25 ml subkutan) dan ditunggu satu jam tidak kunjung keluar, maka kami memutuskan untuk dilakukan operasi. Dan sesuai dengan perkiraan berdasarkan palpasi, di dalam uterus masih terdapat 3 ekor anak kucing. Karena gejala batuk dan pilek masih terlihat pasca operasi, ditambahkan satu obat yaitu *Fluimucil*[®], obat ini sebagai mukolitik. Untuk luka operasi, kami memberikan antibiotik topikal.

Hasil dan Pembahasan

Gejala yang ditunjukkan kucing pada saat datang adalah terlihat gelembung dari kedua lubang hidung dan sedikit dari mata. Dan didapati juga mengalami batuk-batuk pada saat di klinik. Nafsu makan berkurang. Dari gejala-gejala awal tersebut, terlihat bahwa kucing mengalami gangguan pada saluran pernapasan atas. Kami menduga terjadi infeksi di saluran pernapasan. Maes (2012) dalam review artikelnya mengatakan bahwa kucing yang menunjukkan gejala demam, penurunan nafsu makan, bersin-bersin dan diikuti keluarnya leleran yang bersifat serous dari hidung dan melanjut menjadi mukopurulen 5-7 hari setelahnya merupakan indikasi dari infeksi *Feline Herpesvirus Tipe 1* (FHV-1). Virus ini merupakan penyebab penyakit *Feline Viral Rhinotracheitis* (FVR). Maes (2012) juga mengatakan bahwa FHV-1 merupakan patogen utama di saluran pernapasan atas dan mata.



Gambar. 1 : Gelembung dari lubang hidung; 2 : Leleran *serous* dari lubang hidung dan dari mata.

Untuk meneguhkan diagnosis, dilakukan pemeriksaan darah rutin, hasilnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil uji laboratorium

<i>Pemeriksaan</i>	<i>Hasil</i>	<i>Satuan</i>	<i>Nilai Normal*</i>	<i>Keterangan</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
Hematologi Rutin				
Hb	11,8	g/dL	9,5-15	Normal
Hematokrit	33,7	%	29-45	Normal
RBC	6,42	juta/cmm	6-10	Normal
WBC	35.900	/cmm	5.500-19.500	Naik Tajam
Trombosit	59	10 ³ /cmm	150-600	Turun Tajam
MCV	52,5	fl	41-54	Normal
MCH	18,3	pg	13,3-17,5	Naik
MCHC	34,9	g/dL	31-36	Normal

	1	2	3	4	5
Hitung Jenis WBC					
Eosinofil		0	%	2-12	Turun
		0	/cmm	0-1.500	Normal
Basofil		0	%	0-1	Normal
		0	/cmm	0-100	Normal
Stab		0	%	0-3	Normal
		0	/cmm	0-585	Normal
Segmen		68	%	35-75	Normal
		24.412	/cmm	2.500-12.500	Naik Tajam
Limfosit		32	%	20-55	Normal
		11.488	/cmm	1.500-7.000	Naik
Monosit		0	%	1-4	Turun
		0	/cmm	0-850	Normal

*Tilley dan Smith (2011)

Dari hasil pemeriksaan darah rutin terlihat bahwa terjadi kenaikan pada jumlah sel darah putih (WBC) yaitu 35.900 /cmm (kisaran normal 5.500-19.500 /cmm). Nilai absolut hitung jenis WBC juga terlihat kenaikan, diantaranya neutrofil (24.412 /cmm) dan limfosit (11.488 /cmm). Neutrofilia dan limfositosis merupakan indikasi terjadinya infeksi. Pada beberapa kucing yang diduga terinfeksi FHV-1, pemeriksaan darah rutin dapat menunjukkan terjadinya penurunan jumlah sel darah putih (leukopenia) yang bersifat sementara, kemudian diikuti kenaikan jumlah sel ini (leukositosis) (Tilley dan Smith, 2011). Oleh karenanya, dilakukan pengobatan untuk menangani infeksi ini dengan pemberian *Isoprinosine*[®] *syrup*, antibiotik (*Azithromycin*) untuk mengantisipasi adanya infeksi sekunder bakterial. Kami memutuskan untuk menggunakan *Azithromycin* karena sifatnya yang *broad spectrum*, sesuai dengan laporan Papich (2007), bahwa *Azithromycin* umumnya digunakan untuk mengobati infeksi-infeksi yang melibatkan saluran pernapasan atas kucing. Pertimbangan lain adalah antibiotik ini relatif aman untuk hewan bunting, meskipun belum banyak referensi yang menyebutkan tentang penggunaan dan keamanan *Azithromycin* pada hewan bunting. Efek samping *Azithromycin* belum banyak dilaporkan, namun yang paling sering terjadi adalah muntah dan diare (Papich, 2007). Selain itu, diberikan juga terapi supportif, yang terdiri dari *Biodin*[®], *Duradryl*[®], vitamin C dan penambah daya tahan tubuh, *Imboost*[®] *syrup*.

Keguguran terjadi 2 (dua) hari pasca dirawat inap di klinik, sebanyak 1 ekor. Oleh karena kondisi yang tidak memungkinkan dan atas persetujuan pemilik, dilakukan *sectio caesaria* sekaligus *ovariohysterectomy* (OH) dan didapati 3 ekor anak kucing dalam kondisi yang belum mengalami organogenesis yang sempurna, diperkirakan berumur 1 bulan. Keempatnya tidak dapat dipertahankan.



Gambar. 3 : fetus yang abortus, organogenesis belum sempurna; 4 : Ukuran fetus masih kecil; 5 : 1 fetus abortus dan 3 fetus *sectio caesaria*

Keguguran ini terkait dengan infeksi FVR yang dideritanya, meskipun FHV-1 secara spesifik menyebabkan sakit pada saluran pernapasan, namun ia juga bisa berdampak pada hewan yang sedang bunting, abortus adalah salah satunya. Seperti yang ditulis oleh Tilley dan Smith (2011), keguguran pada kucing salah satunya dapat diakibatkan agen-agen infeksius yaitu bakteri (*Salmonella spp.*, *Chlamydia*, dan *Brucella*), protozoa (*Toxoplasma gondii*) dan virus (*Feline Herpesvirus Type 1*, FIV, FIPV, FeLV, FPLV). Sedangkan Maes (2012) menjelaskan, meskipun jarang pada kucing, paparan FHV-1 pada kucing yang sedang bunting dapat menyebabkan keguguran.

Pengobatan terhadap FVR dilanjutkan pasca operasi OH dengan tambahan obat *Fluimucil*[®] sebagai mukolitik. Kondisi berangsur membaik. Hari ke-5 pasca pengobatan pertama, leleran hidung dan mata mulai berkurang. Kemudian pada hari ke-6, kucing sudah mau makan pakan basah, dan batuk mulai berkurang intensitasnya. Hari ke-7 pasca operasi, luka operasi sudah kering dan dilakukan lepas jahitan. Pada hari ke-10 pasca pengobatan pertama, kondisi kucing stabil, sudah mau makan, dan dibawa pulang pada sore harinya.

Kesimpulan dan Saran

Kondisi kucing pada saat datang ke klinik yang lemah, tidak mau makan, disertai gejala adanya leleran dari hidung dan mata, dan didukung dengan hasil pemeriksaan laboratorium, serta kejadian abortus, disimpulkan bahwa kucing menderita *Feline Viral Rhinotracheitis* (FVR).

Disarankan agar kucing divaksinasi rutin sesuai jadwal dan diberi obat cacing maupun vitamin agar tidak mudah terserang penyakit infeksi. Terkait dengan metode diagnosis dan pengobatan, akan lebih ditingkatkan jika ditemukan kasus-kasus serupa.

Daftar Pustaka

- Maes, R. 2012. *Review Article : Felid Herpesvirus Type 1 Infection in Cat : A Natural Host Model for Alpha herpesvirus Pathogenesis*. ISRN Veterinary Science, Michigan State University : USA
- Papich, MG. 2007. *Saunders Handbook of Veterinary Drugs 2nd Edition*. Saunders Elsevier : Missouri, USA

- Petersen, A. 2015. *Reproductive Physiology of the Female Cat*. Swedish University of Agricultural Sciences : Swedia
- Sykes, JE. 2014. *Canine and Feline Infectious Disease, Chapter 23 : Feline Respiratory Viral Infections*. Saunders : Missouri, USA
- Tilley, LP dan Smith, FWK. 2011. *Blackwell's Five-Minute Veterinary Consult : Canine and Feline 5th Ed*. Wiley-Blackwell : USA